

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Manusia selalu dihadapkan dengan masalah, salah satunya masalah dalam bidang pendidikan. Peserta didik harus mampu memecahkan masalah, khususnya pada saat pembelajaran matematika. Masalah didefinisikan sebagai suatu keadaan yang belum sesuai dengan yang diharapkan atau yang seharusnya. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 32) “Masalah adalah penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara rencana dengan pelaksanaan”. Masalah pada umumnya beragam, salah satunya adalah masalah dalam pembelajaran matematika yang memerlukan kemampuan pemecahan masalah untuk menyelesaikan masalah tersebut. Menurut George Polya (Purba, 2021, hlm. 26) mendefinisikan bahwa “Pemecahan masalah adalah upaya untuk mengatasi suatu tantangan guna mencapai suatu tujuan yang tidak serta merta terwujud”. Dengan demikian peserta didik yang memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah dapat mengatasi kesulitan yang muncul ketika belajar matematika.

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan salah satu tujuan dilaksanakannya pembelajaran matematika. Bahkan, kemampuan pemecahan masalah merupakan keterampilan dasar dalam pembelajaran matematika. “Kemampuan pemecahan masalah matematis ialah pemecahan matematika dengan menggunakan pengetahuan matematika yang telah didapat sebelumnya” (Nurhasanah, 2018, hlm 26). Sejalan dengan pendapat Hastratudin (Simatupang, 2021, hlm 30) yang memaparkan “Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kapasitas untuk memecahkan masalah matematika melibatkan pencampuran konsep dan prosedur matematika yang telah dipelajari sebelumnya untuk mendapatkan hasil yang diinginkan”. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis adalah suatu usaha untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan matematika dengan menerapkan teori atau strategi matematika dan sesuai dengan langkah-langkah dalam menemukan penyelesaian masalah.

Pemecahan masalah merupakan bagian penting dari proses pembelajaran matematika karena memberikan pengalaman kepada peserta didik, khususnya menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki untuk memecahkan masalah. Sebagaimana pendapat Zanthy (Gustia, 2019, hlm 254), “keberhasilan seseorang dalam hidup ditentukan oleh cara berpikirnya, terutama dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari”. Terdapat beberapa alasan perlunya melatih kemampuan pemecahan masalah bagi peserta didik, beberapa alasan tersebut dikemukakan oleh Ruseffendi (Aisyah, 2018, hlm 1027) diantaranya adalah:

1. Menimbulkan rasa keingintahuan, memotivasi, dan menumbuhkan kreativitas peserta didik.
2. Selain pengetahuan dan keterampilan (seperti berhitung dan lain-lain), juga harus mampu memahami dan merumuskan kalimat dengan benar.
3. Dapat mengarah pada berbagai solusi, baik solusi nyata maupun solusi baru yang dapat membawa pengetahuan baru.
4. Dapat memperluas bagaimana pengetahuan dapat diterapkan.
5. Meminta peserta didik melalui berbagai tahap pemecahan masalah, mampu mensintesis dan menganalisis data, dan mampu menilai solusi mereka.
6. Ini adalah kegiatan penting bagi peserta didik untuk terlibat, karena kemampuan pemecahan masalah itu tidak hanya melibatkan satu topik studi seperti memecahkan masalah matematika saja, melainkan (bila diperlukan) banyak juga bidang studi lainnya. Bagi peserta didik untuk menghadapi kehidupan mereka sekarang dan masa depan, ini sangat penting.

Latihan untuk mengambil keputusan dan kesimpulan dari situasi berdasarkan pemikiran yang logis, masuk akal, kritis, cermat, jujur, efisien dan efektif dapat membantu meningkatkan kemamuan pemecahan masalah. Peserta didik harus dapat menggunakan kemampuan pemecahan masalah yang mereka peroleh dalam situasi dunia nyata sebagai hasil dari prosedur ini. Pemecahan masalah yang baik memfokuskan langkah-langkah yang diambil dalam proses pemecahan masalah daripada hanya berfokus pada hasil, hal ini juga disampaikan oleh Wahyunigtyas (2020, hlm. 83) “Proses dan strategi yang dilakukan peserta didik merupakan hal yang lebih diutamakan dalam pemecahan masalah daripada

sekedar hasilnya”. Menurut Polya (Simatupang, 2021 hlm. 36) terdapat empat tahapan dalam menyelesaikan masalah yaitu memahami masalah, merencanakan strategi untuk pemecahan masalah, melaksanakan rencana, dan melihat kembali hasil yang telah diperoleh dengan penjelasannya sebagai berikut:

a) Memahami masalah (*understanding the problem*).

Tahapan pertama pada penyelesaian masalah adalah memahami permasalahan dengan cara pendalaman terhadap masalah tersebut, melakukan pemilahan terhadap informasi-informasi yang diperoleh, menentukan hubungan diantara informasi yang satu dengan yang lainnya, dan membuat rumusan pertanyaan masalah. Bahkan untuk masalah yang paling mudah sekalipun harus dibaca secara berulang dan setiap informasi yang diperoleh dari masalah harus dipelajari dengan seksama,

b) Merencanakan pemecahan masalah (*devising a plan*)

Merencanakan solusi untuk pemecahan masalah melibatkan pembedaan masalah dan merumuskan pertanyaan untuk dijawab. Prasyarat dalam proses perencanaan pemecahan masalah adalah memiliki pengalaman dalam menerapkan strategi pemecahan masalah yang berbeda.

c) Melaksanakan rencana (*carrying out the plan*)

Ketika menerapkan rencana pemecahan masalah, perhatian harus diberikan untuk memastikan bahwa jawaban yang tepat ditemukan. Untuk menghindari kebingungan saat memecahkan masalah, penggunaan seperti diagram, tabel, dan ekspresi matematika lainnya dirancang dengan cermat. Pada tahap ini memungkinkan adanya perubahan rencana jika proses pemecahan masalah tidak kunjung menghasilkan solusi.

d) Melihat kembali (*looking back*)

Menganalisis dan memeriksa kembali rencana yang digunakan serta kebenaran hasil yang telah diperoleh. Selama melakukan pemeriksaan kembali, solusi penyelesaian masalah harus dipertimbangkan kecocokan terhadap akar masalahnya.

Pemecahan masalah matematis dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda yaitu sebagai pendekatan pembelajaran dan sebagai tujuan pembelajaran, yang dimana hal ini diungkapkan oleh Sumarmo (Sumartini, 2019, hlm. 151)

“Pemecahan masalah matematis mempunyai dua makna yaitu: 1) Sebagai pendekatan pembelajaran matematika, artinya pemecahan masalah digunakan untuk menemukan dan memahami materi matematika. 2) Sebagai tujuan atau kemampuan yang harus dicapai yang dirinci menjadi lima indikator, yaitu: mengidentifikasi kecukupan data, membuat model matematis dari suatu masalah, memilih dan menerapkan strategi penyelesaian masalah, menginterpretasikan dan memeriksa hasil jawaban yang diperoleh, dan menerapkan matematika secara bermakna”.

Peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan pemecahan masalah, sehingga indikator pemecahan masalah diperlukan sebagai acuan untuk mengevaluasi kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Untuk mengatasi masalah tersebut digunakan indikator-indikator berikut menurut Sumarmo (Anggiana, 2019, hlm. 62):

a) Mengidentifikasi kecukupan data untuk pemecahan masalah.

Untuk pemecahan atau penyelesaian masalah, peserta didik perlu mengidentifikasi kecukupan data dari masalah yang ada, meliputi kemampuan mengidentifikasi apa saja yang diketahui, apa yang ditanyakan atau apa yang harus dicari, dan kecukupan data yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

b) Membuat model matematik dari suatu situasi atau masalah sehari-hari dan menyelesaikannya.

Kemampuan memodelkan atau mengembangkan model matematika dari suatu masalah, termasuk kemampuan merumuskan masalah dalam situasi matematika sehari-hari. Peserta didik harus mengidentifikasi proses yang terlibat dan strategi yang diperlukan untuk memecahkan masalah tertentu.

c) Memilih dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah matematika dan atau luar matematika.

Memilih dan menerapkan straegi untuk memecahkan masalah ini menyiratkan kemampuan untuk menemukan berbagai cara alternatif untuk memecahkan masalah, yang rumus atau pengetahuannya digunakan untuk memecahkan masalah. Tentu saja, itu tergantung pada apa yang direncanakan

sebelumnya. Jika strategi yang diterapkan seperti itu tidak diterapkan dengan benar, peserta didik dapat memiih kegiatan atau rencana lain.

- d) Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan awal, serta memeriksa kebenaran hasil atau jawaban.

Kemampuan untuk menjelaskan atau menginterpretasikan hasil dan memverifikasi jawaban yang benar, termasuk memeriksa ulang informasi penting yang teridentifikasi, meninjau semua perhitungan terkait, memeriksa konsistensi antara apa yang ditemukan dan apa yang ditanyakan, dan menanyakan apakah pertanyaan itu benar-benar terjawab.

- e) Menerapkan matematika secara bermakna.

Dalam pemecahan masalah matematika, peserta didik diberikan masalah matematika sehari-hari, jika peserta didik dapat menyelesaikan masalah tersebut, peserta didik telah menggunakan matematika secara bermakna. Pada umumnya pemecahan masalah tidak bersifat rutin, sehingga keterampilan ini termasuk dalam kemampuan berpikir matematis tingkat lanjut.

B. *Self-efficacy*

Self-efficacy pertama kali dikemukakan oleh seorang profesor dari Universitas Stanford yaitu Albert Bandura yang mendefinisikan “*self-efficacy* adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang penilaian kemampuan mereka untuk melakukan tugas atau tindakan tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan” (Masri, 2018, hlm. 118). Menurut Bandura (Simatupang, 2021, hlm 30) “*self-efficacy* adalah keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk mengatur dan bertindak dalam mengelola situasi masa depan”. Keyakinan ini mempengaruhi bagaimana cara seseorang untuk berpikir, bertindak, memotivasi dirinya untuk bertindak dan mempertimbangkan berbagai potensi resiko yang muncul. *Self-efficcacy* membantu seseorang untuk menentukan pilihan, usaha mereka untuk lebih maju, ketahanan dan tekad yang mereka tunjukkan ketika menghadapi tantangan, dan kedamaian yang mereka alami ketika mengatasi tantangan hidup. Sejalan dengan pendapat Deswita (2020, hlm 174) yang menyimpulkan bahwa “*self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri untuk melakukan dan menyelesaikan suatu tugas, sehingga

dapat menghadapi segala rintangan yang ada dan bisa mencapai tujuan yang diinginkan”. Maka dari itu dapat disimpulkan *self-efficacy* merupakan kepercayaan diri yang dimiliki seseorang tentang sejauh mana kemampuan orang tersebut dapat menyelesaikan suatu tugas atau masalah yang dihadapinya.

Self-efficacy ini diperlukan peserta didik ketika menyelesaikan masalah-masalah matematika dengan menggunakan ekspresi matematika agar peserta didik percaya diri dengan kemampuannya. Peserta didik dengan kepercayaan diri yang kuat dan kemantapan dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas akan tetap bertahan meski banyak tantangan. Sejalan dengan Ramdhani (2020, hlm. 33) yang mengatakan “Secara umum, peserta didik dengan *self-efficacy* tinggi berkinerja lebih baik daripada peserya didi dengan *self-efficacy* rendah karena merasa lebih mudah dan lebih berhasil untuk menyelesaikan tugas matematika tertentu”. Hendriana (sariningsih, 2017, hlm 165) juga mengatakan bahwa “Percaya diri memperkuat motivasi untuk berhasil, karena semakin besar keyakinan pada kemampuan seseorang, semakin antusias untuk menyelesaikan pekerjaan”. Komitmen yang kuat untuk mencapai suatu keinginan dan menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan adalah kemauan yang harus tercermin dalam diri peserta didik. Harapan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan berarti ia juga memiliki komitmen yang kuat untuk bekerja.

Setiap individu memiliki *self-efficacy* yang berbeda sebagai mana yang disampaikan Bandura (Tarigan, 2019, hlm 22) “perbedaan *self-efficacy* yang dimiliki setiap individu terletak pada tiga dimensi, yaitu level (tingkat kesulitan tugas), *strenght* (kekuatan), dan *generality* (generalitas)”. Masing-masing dari dimensi dijelaskan sebagai berikut:

1. Dimensi *Level* atau tingkat kesulitan tugas.

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kesulitan suatu tugas, dimana seseorang akan mampu menyelesaikan tugas tersebut sesuai dengan tingkat kesulitan dan kemampuannya. Tingkat *self-efficacy* seseorang akan berbeda satu sama lain tergantung dengan tingkat kesulitan suatu tugas. Dimensi ini mempengaruhi besarnya usaha dan daya tahan seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu tugas. Jika tidak terdapat kendala yang berarti dalam menghadapi tugas, maka tugas tersebut akan sangat mudah untuk diselesaikan.

2. *Strength* adalah keyakinan seseorang akan kemampuan diri untuk bertahan dan berusaha menemukan penyelesaian masalah.

Dimensi ini biasanya mengacu pada dimensi level, semakin tinggi tingkat kesulitasn tugas, semakin rendah kepercayaan diri untuk menyelesaikannya. Di sisi lain, seseorang dengan kepercayaan diri yang kuat akan terus berusaha meskipun menghadapi tantangan dan rintangan yang tidak terbatas.

3. *Generality* adalah bagaimana seseorang dapat menggunakan *self-efficacy* dalam situasi yang berbeda.

Dimensi ini berkaitan dengan berbagai bidang perilaku di mana individu merasa yakin akan kemampuannya untuk melakukan tugas-tugas dalam berbagai kegiatan, berbagai aktivitas yang menuntut individu untuk yakin akan kemampuannya dalam melakukan tugas. Individu mungkin percaya diri dengan kemampuannya pada banyak bidang atau hanya bidang tertentu. Misalnya, seorang peserta didik percaya diri dalam pelajaran matematika, tetapi ia tidak yakin dengan kemampuannya dalam mata bahasa inggris atau lainnya.

Self-efficacy dapat dikembangkan dari diri seseorang melalui empat sumber yaitu 1) pengalaman kinerja, 2) pengalaman orang lain, 3) persuasi verbal (aspek dukungan langsung/sosial), dan 4) aspek psikologi dan afektif. Berikut adalah penjelasan faktor-fator yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* seseorang diungkapkan oleh Bandura (Siswanti, 2018, hlm 187), yaitu :

1. Pengalaman penguasaan atau pencapaian kinerja

Seseorang yang memiliki pengalaman sukses akan memperkuat tingkat *self-efficacy* seseorang. Sebaliknya, kegagalan dapat menurunkan *self-efficacy* seseorang. Namun, ketika seseorang mengalami kegagalan dan kemudian berhasil melewatinya, maka orang tersebut akan mampu membentuk efiaksinya sendiri dengan belajar dari kegagalan tersebut.

2. Pengalaman yang dilakukan orang lain

Melakukan observasi terhadap pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kesamaan dalam tugas yang dihadapi dapat meningkatkan *self-efficacy*. Begitu pula sebaliknya, kegagalan yang dialami oleh orang yang memiliki kesamaan dalam tugas yang dihadapi menurunkan *self-efficacy*.

3. Persuasi verbal

Dalam persuasi verbal, seseorang yang memberika nasihat, arahan, atau informasi yang dapat meyakinkan seseorang bahwa mereka dapat menyelesaikan suatu tugas dan mencapai tujuan yang diinginkan. Seseorang yang persuasif secara verbal akan bekerja lebih keras untuk berhasil.

4. Keadaan emosional dan fisiologis.

Setiap orang pasti menginginkan kesuksesan dalam setiap tugas yang dihadapinya, namun seseorang yang memiliki ketegangan fisik, rasa cemas dan stress tingkat tinggi dipandang sebagai tanda ketidaknyamanan seseorang yang dapat menyebabkan kegagalan

Self-efficacy sangat dibutuhkan untuk menjalani suatu hal yang akan diperlukan agar seseorang tidak menyerah dalam menghadapi masalah yang muncul. *Self-efficacy* merupakan salah satu karakteristik yang harus dimiliki peserta didik agar dapat menunjang kemampuan kognitifnya. Lestari dan Yudhanegara (2015, hlm 95) mengatakan indikator *self-efficacy* adalah sebagai berikut :

1. Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.

Individu yang percaya pada kemampuannya sendiri akan dapat menumbuhkan motivasi dengan mempertimbangkan kemampuannya untuk dapat memilih dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan suatu tugas atau mencari solusi dari suatu masalah. Berapa banyak usaha yang dilakukan akan menentukan pencapaian tujuan akhir.

2. Keyakinan terhadap kemampuan menyesuaikan dan menghadapi tugas-tugas yang sulit.

Jika seseorang tidak mempercayai kemampuannya untuk menangani tugas yang sulit, kegagalan mungkin terjadi. Oleh karena itu, orang dengan efikasi diri yang tinggi mampu mengatasi kesulitan dan hambatan dan bangkit kembali ketika mengalami kegagalan dalam tugas-tugas yang sulit.

3. Keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi masalah.

Self-efficacy juga erat kaitannya dengan menghadapi masalah. Jika individu memiliki keyakinan yang tinggi dalam menghadapi masalah tersebut, maka usaha untuk menyelesaikan masalah akan dilakukan dengan sebaik-baiknya.

4. Keyakinan terhadap kemampuan menyelesaikan tugas yang spesifik.

Individu dengan *self-efficacy* tinggi mampu menyelesaikan tugas yang dimiliki dengan jangkauan sempit atau luas sekalipun (spesifik). Individu yakin bahwa dengan segala kemampuan yang dimiliki setiap tugas dapat diselesaikan dengan baik meskipun spesifik.

5. Keyakinan terhadap kemampuan menyelesaikan beberapa tugas yang berbeda.

Self-efficacy akan menentukan kepercayaan diri individu dalam menemui situasi masa depan yang tidak dapat diprediksi sebelumnya. Keyakinan bahwa individu mampu bekerja keras, gigih, dan tekun untuk menyelesaikan tugas yang diberikan tanpa memandang bagaimanapun keadaannya menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya.

C. Model Pembelajaran CORE

Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending adalah empat proses atau tahapan yang membentuk model pembelajaran CORE. Dengan *Connecting* peserta didik didorong untuk menghubungkan pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru yang akan mereka pelajari dengan menghubungkan keduanya. *Organizing* mengarahkan peserta didik untuk dapat mengorganisasikan pengetahuannya dalam memahami materi. *Reflecting*, peserta didik dilatih untuk dapat menjelaskan kembali informasi yang diperoleh melalui diskusi. Kemudian tahap terakhir adalah *Extending*, meliputi kegiatan diskusi untuk membantu memperluas pengetahuan peserta didik. Senada dengan apa yang telah dijelaskan oleh Calfee dkk (Putri, 2017, hlm 132) model pembelajaran CORE adalah “Model pembelajaran yang diharapkan dapat membantu peserta didik menumbuhkan pengetahuannya sendiri dengan menghubungkan (*Connecting*) dan mengorganisasikan (*Organizing*) pengetahuan baru dan lama, kemudian membantu mereka memahami konsep yang dipelajari lebih mendalam (*Reflecting*), dan akhirnya membantu mereka memperluas pengetahuannya (*Extending*)”.

Model pembelajaran CORE menekankan pada kemampuan peserta didik untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mengeksplorasi, mengelola dan mengembangkan informasi yang diterimanya dan merupakan model diskusi yang dapat berdampak pada pengembangan pengetahuan. Karakteristik dari model ini

menekankan berpikir kritis bagi peserta didik, menuntut peserta didik untuk dapat berpikir kritis tentang informasi yang mereka dapatkan. Tindakan menghubungkan konsep lama dan baru, peserta didik memanfaatkan untuk mengingat konsep lama dan konsep baru. Penyusunan ide-ide peserta didik membantu mereka mengembangkan kemampuan mereka untuk menangani dan mengatur informasi mereka. Memperdalam informasi akan membantu memperkuat konsep yang tercakup dalam kegiatan refleksi. Peserta didik kemudian meningkatkan dan memperluas pengetahuan yang telah mereka peroleh melalui kegiatan perluasan, dimana mereka juga dapat menemukan ide-ide dan pengetahuan baru yang berguna. Dengan kata lain model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*) merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk membuat peserta didik aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya.

Kegiatan mengorganisasikan ide-ide yang dilakukan oleh peserta didik dapat melatih kemampuan peserta didik untuk mengorganisasikan dan mengelola informasi yang dimilikinya. Memperdalam dan menggali informasi untuk memperkuat konsep yang dimiliki pada kegiatan refleksi. Kemudian pada kegiatan *extending*, peserta didik dilatih untuk mengembangkan dan memperluas informasi yang sudah didapatkannya dan menggunakan informasi dan dapat menemukan konsep dan informasi baru yang bermanfaat. Dengan kata lain model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Refleting, dan Extending*) merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membuat peserta didik aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya.

Desain model pembelajaran ini berbentuk instruksional karena penerapannya bisa untuk semua bidang subjek dan penekanan pada pendekatan strategi kognitif yang konsisten untuk semua mata pelajaran. Tahapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Refleting, dan Extending*) menurut Nugroho (2019, hlm 41) adalah sebagai berikut:

1. Tahap *connecting*

Tahap *connecting* merupakan tahapan yang melibatkan kegiatan belajar peserta didik dengan menghubungkan pengetahuannya dengan informasi yang telah diterima atau dipelajarinya. Tahap ini merupakan ukuran efektivitas suatu kegiatan

pembelajaran. Karena pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat menghubungkan peserta didik dengan topik pembelajaran. Kegiatan belajar peserta didik yang dapat dilakukan pada tahap ini dapat dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada peserta didik kemudian memintakan mereka untuk menuliskan hal-hal yang berhubungan dengan pertanyaan tersebut.

2. Tahap *organizing*

Tahap *organizing* adalah tahap dimana peserta didik mengorganisasikan berbagai informasi yang diterimanya secara teratur agar lebih mudah dipahami. Kegiatan mengorganisasikan sangat penting untuk pengembangan pengetahuan peserta didik. Kegiatan belajar yang dapat dilakukan oleh peserta didik pada tahap ini peserta didik mengorganisasikan informasi yang mereka peroleh, konsep yang mereka cari, dan hubungan antar konsep yang ditemukan pada tahap sebelumnya yaitu tahap *connecting* seputar konsep barunya untuk membentuk pengetahuan.

3. Tahap *reflecting*

Tahap *reflecting* adalah tahap yang meliputi kegiatan peserta didik dalam melakukan refleksi atau pemikiran tentang kegiatan belajar yang telah dilakukan. Kegiatan *reflecting* memungkinkan peserta didik untuk mengklarifikasi atau mengkritik konten, struktur, dan strategi. Guru menawarkan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dalam kelompok baik kecil atau besar selama tahap refleksi untuk memperkuat dan memperbaiki pengetahuan mereka. Peserta didik pada tahap proses pembelajaran mengevaluasi kembali pengetahuan yang mereka peroleh dan pahami pada tahap *organizing*.

4. Tahap *extending*

Pada tahap *extending*, dengan meringkas pengetahuan yang telah mereka pelajari selama proses pembelajaran, peserta didik memiliki kesempatan untuk memperluas pengalaman belajar mereka selama tahap perluasan. Kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh peserta didik pada tahap ini dapat dilakukan dengan mendiskusikan topik-topik baru lainnya yang terkait dan mencari jawaban yang mereka berikan sendiri. Informasi ini harus diperluas dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Jika dalam proses kegiatan pembelajaran maka langkah-langkah model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*) disampaikan oleh Shoimin (Konita, 2019, hlm. 613) sebagai berikut:

1. Menjelaskan tujuan pembelajaran sebelum memulai kegiatan apa pun untuk membantu memotivasi peserta didik. Cara yang dilakukan seperti menyanyikan lagu atau berbagi masalah dunia nyata yang terkait dengan materi yang akan dipelajari.
2. menyajikan konsep lama atau materi sebelumnya, yang dihubungkan guru dengan konsep baru kepada peserta didik melalui serangkaian pertanyaan yang diberikan dari guru untuk mengingat materi prasyarat. (*Connecting*)
3. peserta didik mendiskusikan isi untuk memahaminya, dan mereka mengatur ide-ide yang telah mereka pelajari dengan bantuan guru. (*Organizing*)
4. Distribusi kelompok belajar secara heterogen (campuran antara peserta didik yang cerdas, sedang, dan kurang) yang terdiri dari 4-5 orang.
5. Setelah selesai belajar kelompok, peserta didik merefleksikan dan mengecek informasi yang diperoleh, serta mempresentasikan hasil kerja kelompok melalui perwakilan kelompoknya. (*Reflecting*)
6. Pengembangan dan perluasan pengetahuan peserta didik dilakukan melalui tugas individu. (*Extending*)

Pada pembelajaran berbasis kurikulum 2013, model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*) diadaptasi oleh guru dengan cara memadukan dengan sintak pendekatan saintifik. Berdasarkan Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 “pembelajaran dengan pendekatan saintifik memuat sintak yang terdiri dari aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/melakukan eksperimen, mengasosiasikan/mengolah informasi dan mengkomunikasikan”. Berdasarkan sintak tersebut diperoleh model pembelajaran CORE dengan pendekatan saintifik yang meliputi: 1) tahap *connecting* dengan aktivitas mengamati dan menanya, 2) tahap *organizing* dengan aktivitas mengumpulkan informasi, 3) tahap *reflecting* dengan aktivitas mengasosiasikan, 4) tahap *extending* dengan aktivitas mengkomunikasikan. Sintak tersebut dilakukan dengan cara mengkombinasikan kegiatan belajar peserta didik dengan pendekatan saintifik dan kegiatan peserta didik dengan model CORE yang saling berhubungan.

Penggunaan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*) sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis tidak lepas dari mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh model pembelajaran ini. Berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*) yang disampaikan menurut Khafidhoh (Indarwati, 2018, hlm.) yaitu sebagai berikut:

1. Kelebihan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*):
 - a. Mendorong keterlibatan peserta didik dalam belajar.
 - b. Membangun dan mengasah memori konseptual peserta didik dari materi pembelajaran..
 - c. Mengasah kemampuan pemecahan masalah peserta didik sembari mengasah kemampuan berpikir kritis mereka.
 - d. Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar karena mereka secara aktif berkontribusi pada pentingnya belajar.
2. Kelemahan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*)
 - a. Mengharuskan guru untuk menggunakan model pembelajaran ini dengan perencanaan yang matang.
 - b. Membutuhkan banyak waktu dalam pelaksanaan pembelajarannya.
 - c. Menuntut peserta didik untuk terus berpikir kritis.
 - d. Tidak semua materi pelajaran dapat dipelajari dengan menggunakan model pembelajaran CORE.

Salah satu kelebihan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*) adalah mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, hal ini dikarenakan dalam diskusi peserta didik dapat saling bertukar informasi dan bekerja sama sehingga memungkinkan munculnya gagasan baru yang berakhir pada penemuan cara baru sebagai solusi permasalahan.

D. Google classroom

Google classroom adalah sebuah layanan berbasis internet yang disediakan oleh google sebagai sebuah sistem *e-learning* yang memiliki banyak fitur praktis, efisien dan terjamin keamanannya. *Google classroom* yang dikembangkan oleh Google ini juga merupakan sebuah aplikasi yang dapat digunakann untuk menunjang pembelajaran, hal ini dikarenakan *google clasroom* memiliki fitur yang mendukung pembelajaran dengan dan aplikasi ini mudah dipahami penggunaannya oleh guru dan peserta didik. Pembuatan tugas pembelajaran dan pemberian materi dapat dilakukan melalui *Google Classroom*. Untuk memfasilitasi interaksi peserta didik, kode pribadi disediakan, yang nantinya dapat dimasukkan ke antarmuka pelajar. Setiap kelas *google classroom* yang dibuat menghasilkan folder unik di setiap produk google tempat peserta didik dapat mengirimkan tugas yang perlu dinilai oleh pengajar. Guru dapat berkomunikasi dengan peserta didik di setiap kelas melalui gmail dan mengajukan pertanyaan kepada mereka.

“Membuat pengumuman (*create announcement*), membuat tugas (*create assignment*), membuat soal (*create question*), dan menduplikasi kegiatan yang telah selesai (*reuse post*) adalah beberapa fitur pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran online” (Kurniawati, 2019, hlm 11). Guru dapat memposting pengumuman yang dapat dikomentari oleh peserta didik. Hal ini memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik. Peserta didik juga dapat mengirim pesan ke dalam kelas meskipun terbatas dan dapat dikelola dengan mudah. Kelas memberi kemungkinan bagi guru untuk membuat arsip materi yang terjaga dalam jangka waktu lama. Ketika pembelajaran telah diarsipkan, arsip tersebut akan dihapus dari situs masing-masing dan ditempatkan di folder arsip kelas untuk membantu guru menjaga kelas agar tetap terorganisir.

Kelebihan *Google Classroom* umumnya mudah digunakan oleh guru dan peserta didik. Dengan bantuan *Google Classroom*, guru dapat membuat kelas virtual sendiri untuk melakukan pembelajaran *online* dan mengunggah materi ajar yang di dalamnya terdapat sumber belajar bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri di rumah. *Google Classroom* adalah program pembelajaran online gratis yang dikembangkan oleh Google untuk sekolah, lembaga nonprofit, dan pemegang

akun Google. *Google Classroom* merupakan pilihan yang memfasilitasi komunikasi antar peserta didik dan guru baik secara tatap muka di dalam kelas maupun secara online diluar kelas. *Google Classroom* adalah salah satu platform pembelajaran di dunia pendidikan saat ini yang dikembangkan untuk mentransisikan institusi pendidikan ke sistem pembelajaran, tugas, dan penilaian tanpa menggunakan kertas (Google, 2017). *Google Classroom* juga menyertakan beberapa layanan Google yang dapat diakses secara bersamaan di komputer dan *smartphone*. Oleh karena itu, *Google Classroom* dapat digunakan sebagai *e-learning* (online) karena *Google Classroom* memiliki beberapa keunggulan yaitu menciptakan pembelajaran yang mudah untuk digunakan dan penyampaian tugas secara lebih sistematis.

E. Model *Problem Based Learning*

Model *problem based learning* pertama kali dikemukakan pada akhir abad ke-20 oleh Barrows dan Tamblyn tepatnya pada tahun 1980 (Tiyasrini, 2020, hlm 2018). Pada awalnya model ini hanya dikembangkan dalam dunia pendidikan kedokteran saja, namun saat ini model *problem based learning* telah dipakai secara luas untuk semua jenjang pendidikan. Model *problem based learning* adalah model pembelajaran dimana masalah nyata yang akan dipecahkan dikembangkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan sosial, keterampilan mandiri belajar, serta kontruksi atau perolehan pengetahuan peserta didik, dimana masalah nyata dipilih atas dasar pertimbangan kesesuaian dengan kompetensi dasar yang harus dicapai. Sejalan dengan Duch (Sumartini, 2016, hlm 152) yang mendefinisikan “*Problem based learning* merupakan metode pengajaran yang menunjukkan bagaimana menerapkan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pemahaman tentang tujuan materi pembelajaran untuk situasi dunia nyata”.

Anggiana (2019, hlm 61) menyimpulkan “Proses pembelajaran tidak berakhir hanya karena peserta didik telah menemukan solusi melalui *problem based learning* . Namun, itu juga mengajarkan mereka untuk mempertimbangkan pilihan lain dan hasil dari upaya mereka. Hal ini dapat menginspirasi peserta didik untuk mendekati masalah matematika secara kritis dan imajinatif”. Dari beberapa

penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada masalah dunia nyata sehingga pembelajaran dimulai sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipecahkan. Dengan demikian, untuk pemecahan masalah membutuhkan pembelajaran informasi baru untuk memecahkan masalah tertentu.

Model *problem based learning* juga memiliki karakteristik tersendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Zainal (2022, hlm. 3586)

1. Sifat *problem based learning* yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.
2. Masalah dunia nyata biasa digunakan sebagai titik awal dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat dengan cepat memahaminya dan menggunakannya dalam kehidupan selanjutnya.
3. Model *problem based learning* merupakan pembelajaran yang tidak terstruktur.
4. Terintegrasi dengan departemen keilmuan yang berbeda dan memerlukan klarifikasi dalam proses pemecahannya, karena peserta didik mungkin belum mengetahui atau memahami semua materi prasyarat, sehingga peserta didik berusaha mencari sendiri disumber yang berbeda.
5. Guru sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didik secara individu atau kelompok, serta menggali pengetahuan peserta didik secara mendalam.
6. Kolaborasi dan komunikasi merupakan hal yang penting untuk membangun kerja sama antar peserta didik dalam memecahkan masalah.
7. *Me-review* pemahaman peserta didik terkait konsep materi setelah melalui proses pemecahan masalah.
8. Penilaian berupa *self-assesment* (menilai diri sendiri) dan *peer-assesment* (menilai teman)
9. Evaluasi untuk mengetahui kemajuan pengetahuan peserta didik.

Aktivitas kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* termuat dalam fase-fase kegiatan yang dikembangkan menggunakan langkah-langkah atau sintak yang diawali dengan mengorientasi peserta didik terhadap masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing

penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, terakhir menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Adapun langkah-langkah model *problem based learning* dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Fase	Indikator	Kegiatan
1	Orientasi peserta didik pada masalah.	Peserta didik didorong untuk mengambil bagian dalam latihan pemecahan masalah dengan menguraikan tujuan pembelajaran dan persyaratan terkait..
2	Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Membantu peserta didik dalam mendefinisikan dan merencanakan tugas-tugas pembelajaran yang relevan dengan masalah.
3	Membimbing pengalaman individual/kelompok	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan data yang mereka butuhkan, melakukan eksperimen untuk memperoleh penjelasan, dan menemukan solusi masalah.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik membuat dan menyiapkan tugas yang sesuai, termasuk laporan, dan membantu mereka berbagi tugas kepada teman-teman mereka.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu peserta didik meninjau atau mengevaluasi penelitian dan metodologi yang mereka gunakan.

Sumber : Sumartini, 2016, hlm. 153

Dari tabel 2.1, menunjukkan bahwa guru memperkenalkan tujuan pembelajaran dan mendorong peserta didik untuk mengambil bagian dalam kegiatan pemecahan masalah sebelum mengajar apapun. Peserta didik mencoba merencanakan berdasarkan masalah yang diteliti, proses dan penelitian yang mengarah pada pemecahan masalah sehingga dapat menambah pengetahuannya melalui pengalaman nyata, kemudian peserta didik mengidentifikasi masalah

dengan mencari hal-hal yang diketahui yang ditanyakan. Dan menemukan cara yang tepat untuk memecahkan masalah. Ketika mengidentifikasi dan memecahkan masalah, peserta didik menggunakan banyak keterampilan dalam proses untuk termotivasi memecahkan masalah nyata, dan guru mengevaluasi aktivitas peserta didik sehingga peserta didik senang bekerja sama.

Sanjaya (Alan, 2017, hlm. 73) mengemukakan model *problem based learning* memiliki keunggulan dan kelemahan, keunggulan model *problem based learning* diantaranya:

1. cara pembelajaran yang baik untuk lebih memahami materi yang diajarkan..
2. Membuat peserta didik tertantang serta memberikan kepuasan tersendiri setelah peserta didik menemukan pengetahuan baru dari masalah yang diberikan.
3. Aktivitas belajar peserta didik meningkat.
4. Memberikan gambaran kepada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran yang mereka pelajari bukan hanya menerima materi dari guru atau buku mata pelajaran saja, melainkan pada dasarnya merupakan cara untuk berpikir dan terdapat sesuatu yang harus dipahami.
5. Salah satu model yang dianggap lebih menyenangkan dan disukai oleh peserta didik.
6. Mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
7. Sarana untuk mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam masalah dunia nyata.

Disamping adanya keunggulan, juga terdapat kelemahan pada model *problem based learning* ini, diantaranya :

1. Jika peserta didik tidak memiliki minat dan tidak mempunyai kepercayaan untuk mampu menyelesaikan masalah yang diberikan, maka rasa ingin mencoba pada diri mereka juga tidak ada.
2. Kesuksesan model pembelajaran melalui model *problem based learning* memerlukan waktu yang cukup untuk persiapannya.
3. Tanpa pemahaman peserta didik tentang mengapa harus berusaha untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, akan mengakibatkan peserta didik tidak akan belajar materi yang seharusnya mereka pelajari.

F. Hasil penelitian terdahulu yang relevan

Banyak penelitian yang menunjukkan efektivitas pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Beberapa penelitian pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajara CORE antara lain :

Kajian “Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending*) berbantuan *Macromedia Flash 8* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Negeri 15 Palembang” dilakukan oleh Anbar Faridah Ramadhan. Siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Palembang berpartisipasi dalam penelitian ini. Berdasarkan nilai rata-rata kelas, kesimpulan penelitian ini adalah “ “Model pembelajaran CORE yang didukung oleh berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik di SMP Negeri 15 Palembang”. Kelas yang menerima model pembelajaran CORE lebih tinggi dibandingkan kelas yang mendapatkan model pembelajaran konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh K. D. Damayanti pada tahun 2019 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII B SMP Negeri 5 Singaraja melalui Penerapan Model Pembelajaran CORE berbantuan *Graphic Organizer*”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah “Penerapan model pembelajaran CORE dengan bantuan *graphic organizer* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII B SMP Negeri 5 Singaraja”. Hal ini terlihat pada rerata dari nilai tes kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang mengalami peningkatan.

Penelitian oleh Putri Safrina Wahyuningtyas pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Model CORE dengan Pendekatan *Open Ended* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP”. Penelitiannya dilakukan terhadap peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Kota Serang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah “Pencapaian dan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan menggunakan model CORE dengan pendekatan *open ended* lebih baik daripada pencapaian dan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan menggunakan model ekspositori”.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Suci Anisa pada tahun 2021 dengan judul “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran CORE di SMP 4 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2018/2019”. Penelitiannya dilakukan terhadap peserta didik kelas VIII di SMPN 4 Banjarmasin. Kesimpulan dari penelitian ini adalah “Kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran CORE termasuk ke dalam kriteria baik”.

Penelitian yang dilakukan oleh Ria Deswita pada tahun 2020 dengan judul “Peningkatan *Self-efficacy* Matematis Siswa melalui Model Pembelajaran CORE dengan Pendekatan *Scientific*”. Penelitian ini dilakukan terhadap peserta didik kelas VIII pada salah satu SMP negeri di Provinsi Jambi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah “peserta didik yang menerima pembelajaran CORE dengan pendekatan scientific memiliki peningkatan *self-efficacy* matematis yang lebih baik daripada peserta didik yang menerima pembelajaran biasa”.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Gilar Jatisunda dengan judul “Hubungan *Self-efficacy* Siswa SMP dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis”. Penelitian ini dilakukan terhadap peserta didik kelas VIII di SMP Negeri kabupaten Majalengka. Kesimpulan dari penelitian ini adalah “terdapat hubungan positif antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-efficacy* peserta didik”.

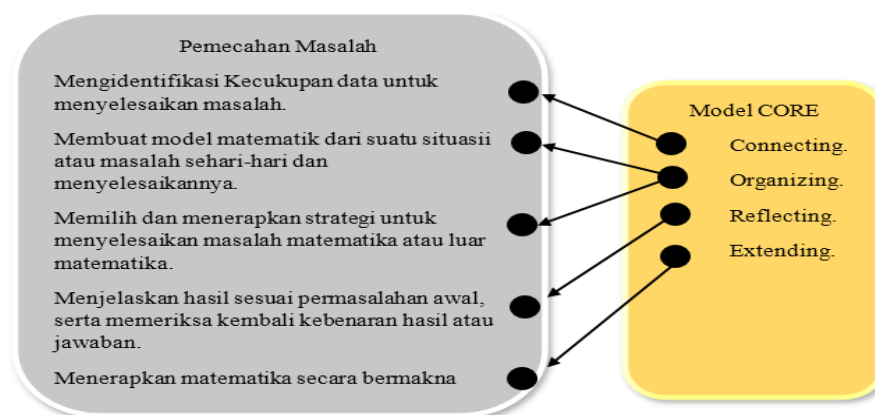
G. Kerangka Pemikiran

Kondisi awal peserta didik selama proses pembelajaran matematika kebanyakan peserta didik mengalami kesulitan. Kemampuan yang dilakukan peserta didik dengan mengidentifikasi kecukupan data untuk pemecahan masalah, membuat model matematis dari suatu situasi atau masalah sehari-hari dan menyelesaikannya, memilih dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah, memeriksa kebenaran jawaban, serta menerapkan matematik secara bermakna disebut sebagai kemampuan pemecahan masalah, sedangkan *self-efficacy* kepercayaan peserta didik terhadap kemampuan yang dimilikinya. “*Self-efficacy* secara signifikan mempengaruhi kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah” (Jatisunda, 2017, hlm. 26). Sangat

penting untuk memiliki keyakinan pada kemampuan seseorang untuk menjawab pertanyaan dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dengan perspektif ini, akan lebih mudah bagi peserta didik untuk mengerjakan tugas dan berpotensi meningkatkan hasil belajar. Komitmen yang kuat untuk mencapai keinginan dalam menyelesaikan masalah merupakan kemauan yang harus muncul dalam diri peserta didik, karena dengan begitu berarti ia mempunyai komitmen yang kuat juga untuk bekerja.

Model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*) adalah model pembelajaran berbasis diskusi yang mencakup komponen debat peserta didik dan sesi tanya jawab. Dengan kata lain, model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*) mendorong peserta didik untuk secara aktif meningkatkan pengetahuan mereka melalui keterlibatan dengan lingkungan mereka. Kemudian penggunaan *google classroom* dalam proses pembelajaran, guru dapat membuat ruang kelas *online* untuk peserta didik. Guru dapat membagikan materi pembelajaran, memberikan tugas yang dapat terjadwal waktu pengumpulannya, dan bisa diakses kapanpun dan dimanapun tanpa terikat jam pelajaran di sekolah.

Dengan demikian aplikasi *google classroom* ini dapat memudahkan guru dan peserta didik untuk melaksanakan proses pembelajaran yang lebih optimal. Berdasarkan uraian diatas, pembelajaran matematika dengan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*) dengan berbantuan *google classroom* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-efficacy* peserta didik pada materi yang diajarkan.



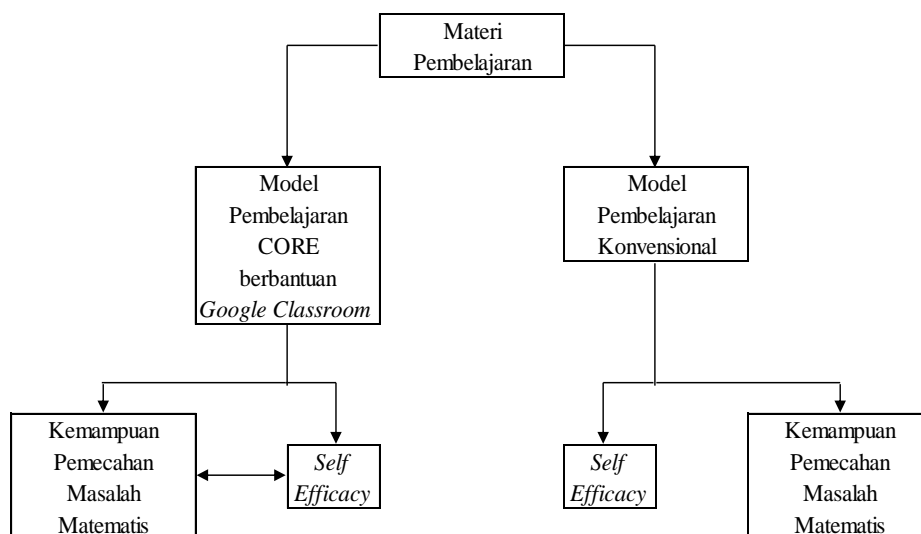
Gambar 2.1

Keterkaitan antara Model dengan Kognitif

Berdasarkan tahapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*), dapat diketahui bahwa terdapat partisipasi model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*) dengan indikator kemampuan pemecahan masalah yang dikemukakan Sumarmo. Pada indikator mengidentifikasi kecukupan data untuk menyelesaikan masalah, hal ini bisa dilakukan pada tahap *Connecting*. Pada tahap ini, peserta didik mencoba mengidentifikasi kecukupan data dengan membuat koneksi berdasarkan informasi dalam tugas tertentu sehingga peserta didik dapat mengingat koneksi yang dibangun dalam memori saat pemecahan masalah. Dengan demikian, *connecting* membantu peserta didik untuk lebih mudah mengidentifikasi kecukupan data untuk menyelesaikan masalah.

Indikator membuat model matematik dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah matematika ataupun diluar matematika, hal ini bertautan dengan tahap *organizing*. Pada tahap ini, peserta didik mengatur informasi yang telah mereka terima dan menghubungkannya dengan permasalahan yang ada untuk mengembangkan strategi pemecahannya. Peserta didik menerapkan strategi yang dibuat dengan mengkontruksi pengetahuan baru (konsep baru) untuk memecahkan masalah melalui diskusi kelompok. Ini mengesankan memori peserta didik untuk mengembangkan masalah.

Indikator selanjutnya adalah menjelaskan hasil sesuai masalah awal, serta memeriksa kembali kebenaran hasil atau jawaban, hal ini bertautan dengan tahap *reflecting*. Pada tahap ini peserta didik diberikan kesempatan untuk memikirkan kembali solusi pemecahan masalah yang telah mereka dapatkan. Selain itu, guru juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk kebenaran jawaban pada diri mereka sendiri dan belajar dari kesalahan yang dilakukan. Indikator terakhir adalah menerapkan matematika secara bermakna, hal ini berkaitan dengan tahap model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*) terakhir yaitu *Extending*. Peserta didik diberi kesempatan untuk bisa mengaplikasikan pengetahuan yang telah terbangun pada tahap-tahap sebelumnya ke dalam situasi baru atau berbeda. Kerangka pemikiran ini kemudian diterapkan dalam bentuk diagram untuk memberikan gambaran tentang perkembangan penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

H. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

“anggapan mendasar mengenai suatu peristiwa yang seharusnya terjadi dan/atau sifat sesuatu yang sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan disebut sebagai asumsi” Ruseffendi (2010, hlm 25).

- a. Model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*) berbantuan *google classroom* akan membantu peserta didik lebih percaya diri dan mahir dalam memecahkan masalah matematis.
- b. Penyampaian materi dengan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*) berbantuan *google classroom* dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran yang lebih aktif sehingga dapat mengembangkan kemampuan *self-efficacy* peserta didik.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013, hlm 84), “Hipotesis merupakan tanggapan sementara terhadap rumusan masalah penelitian”, dimana rumusan masalah penelitian diberikan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dibuat dalam penelitian ini berdasarkan bagaimana masalah dirumuskan pada bagian sebelumnya:

- a. Kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang memperoleh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*) berbantuan *google classroom* lebih tinggi daripada peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional.
- b. *Self-efficacy* peserta didik yang memperoleh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*) berbantuan *google classroom* lebih baik daripada peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional.
- c. Terdapat korelasi antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-efficacy* peserta didik yang memperoleh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*) berbantuan *google classroom*.